

## BAB II

### TELAAH *MEANING OF LIFE* DAN KISAH NABI *ŪLŪ AL-‘AZMI*

#### A. Konsep *Meaning Of Life*

*Meaning of life* secara bahasa berarti kebermaknaan hidup. Secara istilah, yaitu segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga dimana hal-hal tersebut berkontribusi dalam hidup seseorang, sehingga layak dijadikan sebagai tujuan (*Purpose in Life*).<sup>1</sup> Dalam memperoleh makna hidup, seseorang harus melewati proses penerimaan diri atas hal-hal yang terjadi dalam hidup. Tidak hanya penerimaan terhadap hal yang menyenangkan, namun juga terhadap segala penderitaan hidup yang memiliki hikmah dibalik kejadiannya.

Pemahaman *meaning of life* cukup subjektif di kalangan para filosof, pakar psikologi dan para cendekiawan muslim, meskipun memiliki intisari yang hampir sama yakni kebermaknaan hidup berbicara tentang kualitas batin manusia. Seperti al-Ghazali yang menyebut hadirat ilahi sebagai kiblat dan tujuan hidup, maka dari itu kebermaknaan hidup yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan tujuan tersebut, seperti kiasan yang diungkapkannya yaitu nafsu sebagai kendaraan, dunia sebagai persinggahan, kedua tangan dan kaki sebagai pelayan akal, jika hal hal tersebut dipenuhi maka kebermaknaan hidup akan tercapai.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Aristoteles, tujuan hidup manusia secara umum adalah

---

<sup>1</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 45

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Kimya' al-Saadah*, (Kairo: Daar el-Mokattam, 2009), 30.

kebahagiaan, dan hal tersebut dicapai melalui pengembangan potensi, bakat-bakat dalam diri manusia secara aktif dan menjadi kenyataan.<sup>3</sup> Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup yang dimaksud Aristoteles yaitu ketika manusia merasakan kebahagiaan atas hal hal yang dicapai melalui bakat dan potensinya.

Seorang psikolog dan pendiri logoterapi bernama Viktor Frankl<sup>4</sup> menyatakan bahwa *meaning of life* yaitu pemaknaan atas sesuatu yang konkrit dalam situasi yang konkrit.<sup>5</sup> Seperti makna hidup dapat dicapai melalui nilai kreatif seperti ide untuk merencanakan keberhasilan, nilai penghayatan dalam menemukan cinta atau menemukan kebenaran, dan nilai sikap setiap individu dalam situasi atau kondisi yang tidak dapat diubah seperti penderitaan, kesulitan, atau penyakit dan kematian.<sup>6</sup>

Psikologi Positif merupakan kajian mengenai berbagai emosi positif yang berfungsi sebagai upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Psikologi ini fokus pada persoalan-persoalan terkait kebahagiaan atau disebut dengan *subjective well-being*.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> A. Dardiri, "Etika Pengembangan Diri Menurut Aristoteles", *Jurnal Filsafat*, Vol.16, 1993.

<sup>4</sup> Viktor Emil Frankl adalah seorang tokoh psikologi humanistik asal Wina Austria yang lahir pada tahun 1905, ia mengemukakan ide tentang kebermaknaan hidup dengan dasar pengalaman hidupnya yang menjadi tahanan kamp NAZI pada Perang Dunia II, lihat di Rahman A.A. *Sejarah Psikologi: Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta:Rajawali Pers, 2018), 277-279.

<sup>5</sup> Fridayanti, "Pemaknaan Hidup (Meaning In Life) Dalam Kajian Psikologi", *Jurnal Psikologika*, No:2, Vol.18, 2013.

<sup>6</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 50

<sup>7</sup> Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, 5.

Pakar psikologi positif menyebutkan sedikitnya terdapat lima hal yang menjadi dasar daripada konsep psikologi positif. Kelima hal tersebut terdiri dari *Positive Emotions, Engagement, Relationship, Meaning Of Life,* dan *Accomplishment* yang kemudian populer dengan sebutan PERMA.<sup>8</sup> Oleh karena itu, *Meaning Of Life* dalam Psikologi Positif diposisikan sebagai asas pembentuk, atau bagian penting dari konsep Psikologi Positif. Dalam pembahasannya, *meaning of life* diraih dengan cara bermanfaat untuk orang lain, seperti semangat melayani, berkontribusi, andil dalam organisasi, kelompok dan tradisi tertentu, karena tujuannya untuk menciptakan kualitas hidup yang positif, sebab hidup manusia memiliki makna yang lebih utama daripada diri manusia itu.<sup>9</sup>

### **1. Aliran *Meaning Of Life***

Beberapa aliran filsafat memiliki pandangan tersendiri dalam memahami persoalan *meaning of life*. Perbedaan tersebut menitikberatkan pada eksistensi ketuhanan, karena kebermaknaan hidup cukup subjektif dipahami bagi sebagian kalangan, seperti penganut agama akan mengatakan *meaning of life* bagi mereka adalah ketika bisa mengabdikan kepada Tuhan. Sedangkan para ateis akan berpendapat sebaliknya. Perbedaan pandangan ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu,

---

<sup>8</sup> Agung Iranda, *Memahami Psikologi Positif*, 6

<sup>9</sup> Muhammad Nurdin, "Meraih Meaningful Life: Perspektif Psikologi Positif Dan Tasawuf Positif", 386-401.

### **a. Naturalis**

Aliran filsafat naturalis yang ciri utama pemikirannya berpusat pada hal-hal konkret di dunia ini menyatakan bahwa *meaning of life* diraih melalui kehidupan fisik atau nyata, dimana kehidupan yang benar-benar bermakna dapat diraih bersumber dari alam semesta sebagaimana sains menjelaskan.<sup>10</sup> Aliran ini memiliki dua cabang lagi yang disebut dengan Naturalis Moderat yakni aliran naturalis yang masih mempertimbangkan keberadaan metafisik atau ranah ketuhanan, sehingga ia berpendapat bahwa bisa jadi bagi sebagian orang yang mempercayai agama, keberadaan Tuhan mempengaruhi kebermaknaan hidup penganutnya, sedangkan Naturalis Ekstrem sama sekali tidak memperdulikan keberadaan Tuhan atau tidak, justru mereka menyatakan *meaning of life* akan lebih baik tanpa alam spiritual.<sup>11</sup>

### **b. Nihilis**

Aliran filsafat nihilis merupakan kelompok radikal yang memandang negatif terhadap keberadaan. Mereka

---

<sup>10</sup> Thaddeus Metz, *God, Soul And The Meaning Of Life*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 21.

<sup>11</sup> Thaddeus Metz, "The Meaning Of Life", *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, February 2021, hal.5.

memiliki sikap pesimis ekstrim atas kenyataan yang ada dan menyatakan bahwa hidup tidak memiliki makna.<sup>12</sup> Mereka menolak keberadaan alam spiritual, dimana sebagian yang lain mempercayai makna bersumber dari sana, menurut kaum nihilis manusia hanyalah bintik kecil dari system tata surya, alam semesta, yang akan lenyap dan punah.<sup>13</sup>

### c. Supranaturalis

Aliran filsafat supranaturalis merupakan kelompok yang meyakini adanya kekuatan tertinggi di alam raya ini, yakni keberadaan Tuhan.<sup>14</sup> Kehidupan yang bermakna menurut kaum supranaturalis berkaitan dengan makna ilahi, seperti yang dikatakan oleh agama abrahamik, bahwa tujuan hidup manusia tidak lepas dari rencana Tuhan, bahwa keberadaan manusia untuk memuliakan Tuhan.<sup>15</sup> Dalam persoalan *meaning of life* ini mereka terpecah

---

<sup>12</sup> Alan Pratt, *Nihilism*, Interet Encyclopedia of Philosophy University Embry Riddle USA, <https://iep.utm.edu/nihilism/>

<sup>13</sup> Matthew Pianalto, *The Meaning Of Life Whats The Point?*, 1000 Word Philosophy An Introductory Anthology, <https://1000wordphilosophy.com/2023/02/06/meaning-of-life/>, diakses pada tanggal 03 Juni 2025.

<sup>14</sup> Aaron J. Ghiloni, "Supernaturalism: Whats a Deweyan to Do?", *The Journal Of School & Society*, Vol.6 No:2, 2019.

<sup>15</sup> Matthew Pianalto, *The Meaning Of Life Whats The Point?*, 1000 Word Philosophy An Introductory Anthology, <https://1000wordphilosophy.com/2023/02/06/meaning-of-life/>, diakses pada tanggal 03 Juni 2025.

menjadi dua kelompok yaitu pendapat *God-Centered Views* dan *Soul-Centered Views*. Kedua pendapat ini mengarah pada eksistensi siapa yang lebih unggul dalam menentukan *meaning of life* dalam diri manusia. Menurut kaum supranaturalis yang lebih condong kepada *God-Centered Views*, bahwa makna hidup manusia dapat diraih hanya ketika ia memenuhi tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, sedangkan pendapat *Soul-Centered Views*, posisi ketuhanan hanya berfungsi meningkatkan *meaning of life* dalam diri manusia atau berkontribusi lebih, sedangkan yang lebih dipusatkan adalah manusia itu sendiri, dengan anggapan jikalau Tuhan tidak ada maka manusia tetap dapat menemukan *meaning of life* dalam hidupnya.<sup>16</sup>

## **2. Sumber *Meaning Of Life***

Meresapi kebermaknaan hidup senantiasa berkaitan dengan sumber makna itu sendiri. Viktor Frankl mengungkapkan tiga hal yang cukup potensial mengandung nilai-nilai yang membantu manusia

---

<sup>16</sup> Thaddeus Metz, "The Meaning Of Life",,, hal.5.

menemukan makna hidup.<sup>17</sup> Hal inilah yang kemudian disebut H.D. Bastaman<sup>18</sup>, sebagai sumber *meaning of life*. Tiga hal tersebut yaitu,

**a. Creative Values (Nilai-nilai Kreatif)**

Kreativitas manusia terbentuk seiring dengan kegiatan yang dilakukan dengan sepenuh hati dan tanggung jawab. Ketika ia menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, menekuni hal-hal yang disukai, bekerja dengan giat, maka keberhasilan yang diperoleh memberikan kepuasan tersendiri akan hidup dan memberikan kesan mendalam akan makna hidup.<sup>19</sup> Setiap manusia memiliki bakat kreatif meskipun berbeda-beda ukurannya setiap individu. Namun, manusia yang menunjukkan bakat kreatif secara maksimal ia lebih unggul dari manusia biasa dalam hal motivasi, kecerdasan dan kepribadian.<sup>20</sup>

Makna hidup tidak bergantung pada pekerjaan, namun berkarya dan bekerja merupakan sarana untuk memperoleh makna, tentu bergantung dengan sikap positif individu dalam menjalani proses tersebut. Melalui

---

<sup>17</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 47-49

<sup>18</sup> Hanna Djumhana Bastaman adalah seorang psikolog yang mendalami logoterapi yang merupakan bagian dari psikoterapi, yaitu membantu pasiennya menemukan tujuan hidup dan mengembangkan makna hidup. (H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 301)

<sup>19</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 47

<sup>20</sup> Dandi Adhi Septian, 'Reflection Of Creative Values And Attitudes In The Suroswan Drum Crops Banten', *Jurnal Idea*, Vol.9, No:4, 2023.

pekerjaan, seseorang dapat berkreasi berupa mengekspresikan diri, dan mengaktualisasikan diri secara optimal. Nilai-nilai kreatif menginspirasi individu untuk menghasilkan, menciptakan, dan mencapai, biasanya melalui sebuah pekerjaan.<sup>21</sup> Selain itu, pekerjaan yang dimaksud dalam konteks nilai kreatif bukan hanya yang sifatnya materi atau menghasilkan uang, tetapi segala aktifitas yang melibatkan pikiran, dan aksi dalam pelaksanaannya.

Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi seutuhnya. Rogers menyatakan bahwa kreativitas bersumber dari kecenderungan individu terhadap sikap aktualisasi diri, kehendak mewujudkan potensi, motivasi untuk berkembang dan mengaktifkan semua kemampuan.<sup>22</sup> Sikap positif tersebut cukup menunjukkan bahwa nilai kreatif berpotensi menjadi sumber makna bagi setiap individu yang meresapinya.

#### **b. Experiential Values (Nilai-nilai Penghayatan)**

---

<sup>21</sup>Dominique Louis Henri Maria, "Meaning In Life: Psychometric.,4.

<sup>22</sup>Ririn Muthiatun Nisa, "Kreativitas Dalam Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pendidikan", *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 6 (2017):260

Penghayatan dan keyakinan terhadap suatu kebenaran, keindahan, kebaikan, spiritualitas, cinta dan kasih sayang merupakan salah satu sumber menggapai makna hidup.<sup>23</sup> *Experiential values* mencakup pengalaman manusia yang positif seperti cinta dan apresiasi terhadap keindahan.<sup>24</sup>

Diantaranya, bagi sebagian orang agama cukup menjadi alasan mereka menemukan makna hidupnya, dan mengabdikan hidup seutuhnya dalam kegiatan keagamaan. Atcley dan Barussch mengatakan bahwa agama dan spiritualitas memberi pengaruh signifikan terhadap pola kesehatan mental maupun fisik khususnya pada usia lanjut. Untuk itu, menurutnya agama merupakan lembaga sosial yang bertugas sebagai sarana memenuhi kebutuhan khusus manusia berupa menemukan makna hidup, moral kehidupan dan lain-lain.<sup>25</sup>

Selain agama, cinta kasih juga menunjukkan sikap-sikap emosional yang positif sehingga seseorang merasa telah menemukan makna hidup yang sebenarnya. Hal ini

---

<sup>23</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 48

<sup>24</sup> Dominique Louis Henri Maria, "Meaning In Life: Psychometric", 5.

<sup>25</sup> Rahmawati Madanih, "Pengaruh Keagamaan Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Di Jakarta", *Khidmat Sosial: Jurnal Of Social Work and Social Service*, 1,1 (2020):61

berkesinambungan dengan pendapat Erich Fromm, seorang tokoh psikoanalisis modern yang menilai cinta kasih melibatkan empat unsur, yaitu tanggung jawab seseorang (*responsibility*), kepedulian seseorang (*care*), saling memahami satu sama lain (*understanding*), dan rasa hormat (*respect*).<sup>26</sup>

**c. Attitudinal Values (Nilai-nilai Bersikap)**

Menjalani kehidupan yang terdiri dari kesenangan dan kesusahan, membentuk alam bawah sadar manusia tentang berbagai cara menyikapi keadaan. Nilai bersikap yang menjadi sumber makna hidup, tentu tidak hanya bagaimana manusia bersikap atas hal-hal yang menyenangkan, namun juga terhadap kesedihan, kesengsaraan dan penderitaan.

*Attitudinal values* yaitu nilai nilai yang mendorong seseorang untuk memilih sikap mereka terhadap kondisi negatif yang tak terhindarkan, seperti menghadapi ketidakadilan dengan bermartabat.<sup>27</sup>

Etika dalam bersikap tentu kembali pada setiap individu, ketika sikap tersebut bernilai positif, maka ia

---

<sup>26</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 49

<sup>27</sup> Dominique Louis Henri Maria, "Meaning In Life: Psychometric", 5.

menjadi sumber makna bagi mereka. Viktor E. Frankl memiliki pandangan berbeda dengan Freud yang menganggap gangguan jiwa merupakan akibat dari konflik yang menimpa individu. Sedangkan menurut Frankl, gangguan kejiwaan berkaitan erat dengan cara menyikapi individu terhadap penderitaan yang dialaminya, yaitu pikiran sadar manusia akan makna hidup dapat mereduksi gangguan kejiwaan tersebut.<sup>28</sup> Sebagaimana penelitian yang dilakukan Fabricatore dan Handal bahwa religiusitas individu sebanding dengan penurunan stres akan hal-hal negatif yang terjadi dalam hidup.<sup>29</sup>

Makna hidup yang diperoleh atas penerimaan diri terhadap hal-hal yang keadaan yang tidak dapat diubah, seperti penyakit, perpisahan, dan menjelang kematian, tidak membuat individu lemah serta merta malas dengan keadaan, namun tetap berupaya maksimal semaksimal mungkin tanpa memaksakan diri dan memaki keadaan, namun membentuk sikap dalam menghadapinya.

---

<sup>28</sup> Victor E. Frankl, *Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi* Terj: M.Murtadlo, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003),x

<sup>29</sup> Farra Anisa Rahmania dkk, "Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja", *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24, 2 (2019): 156

Sebagaimana yang diajarkan dalam tasawuf, nilai tawakkal, qanaah, sabar dan syukur memberikan pengaruh besar dalam batin manusia. Seperti rasa syukur, ia memberi afirmasi positif terhadap individu atas kejadian-kejadian yang menimpanya sehingga meminimalisir stres.<sup>30</sup>

### 3. Karakteristik *Meaning Of Life*

*Meaning of life* merupakan hal yang sifatnya subjektif dalam diri manusia. Namun bukan berarti dia bersifat bebas dan tidak terarah, artinya tidak semua hal bisa dianggap sebagai *meaning of life*. Oleh karena itu, ia memiliki karakter atau ciri-ciri sehingga dapat dikenali bahwa hal-hal yang kita yakini tersebut layak dapat membantu seseorang menemukan *meaning of life*. Manusia diberikan anugerah berupa kesadaran dalam menghayati kehidupan, akal mereka memiliki kecenderungan dalam menentukan hal-hal yang dianggap bermakna dan tidak.

Para pemberi khutbah, kiai, atau *muballigh* dan kitab suci, mungkin dapat menunjukkan berbagai hal yang berpotensi memberikan makna hidup, mereka semua membantu memperluas cakrawala manusia atas berbagai hal yang memungkinkan diresapi sebagai makna hidup. Menurut tradisi Judeo-Christian yang

---

<sup>30</sup> Andicha Aristama dkk, “Pengaruh Rasa Syukur dan Kecemasan Dengan Stres Pada Ibu Rumah Tangga”, *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6, 1 (2024): 69-76.

memuliakan sumber makna yakni alkitab, bagi mereka makna itu konkret dan nyata, dan diberikan serta diwahyukan keada kita bukan ciptaan kita sendiri.<sup>31</sup> Namun dalam menemukannya, manusia harus berusaha mencari, menghayati, dan pada akhirnya menemukan sendiri makna tersebut.

Bastaman menunjukkan karakteristik *meaning of life* yang terdiri dari tiga hal yaitu<sup>32</sup>,

**a. Bersifat Unik, Pribadi dan Temporer**

*Meaning of life* memiliki sifat yang unik, pribadi dan temporer yaitu makna yang dirasakan setiap individu memiliki tempat tersendiri, dan yang dianggap sebuah makna oleh satu individu belum tentu dirasakan juga oleh yang lain.<sup>33</sup>

**b. Spesifik dan Nyata**

Karakter selanjutnya yaitu spesifik dan nyata. *Meaning Of Life* dapat ditemukan melalui keseharian dalam hidup individu, bukan berupa khayalan atau sifatnya abstrak, namun hal hal yang manusiawi berdasarkan pengalaman individu. *Meaning of life* tidak memiliki syarat

---

<sup>31</sup>Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2016) 299.

<sup>32</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 51

<sup>33</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 51

harus berprestasi, idealis, dan hal-hal besar lainnya, namun dapat diperoleh melalui kegiatan nyata sehari-hari yang dialami individu.<sup>34</sup>

### c. Memberi Pedoman dan Arah

Karakter selanjutnya yaitu memberi pedoman dan arah. *meaning of life* berfungsi untuk memberikan arahan atau pedoman kepada individu untuk melakukan hal-hal yang baik yang menjadikan orang tersebut terpanggil untuk memenuhinya.<sup>35</sup> Tuhan merupakan sumber nilai dan makna hidup yang sempurna dan paripurna karena Tuhan memberikan pedoman berupa kitab suci untuk menunjukkan arah-arah positif bagi aktivitas manusia di dunia.<sup>36</sup>

## B. Kisah Nabi *Uḫū al-‘Azmi*

### 1. Nabi Nuh a.s.

Nabi Nuh a.s adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT sepuluh abad setelah Nabi Adam a.s.<sup>37</sup> Nama Nabi Nuh a.s. dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak empat puluh tiga tempat yaitu pada Q.S. Ali Imran ayat 22, Q.S. An-Nisa' ayat 163, Q.S. Al-An'am ayat

---

<sup>34</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 52

<sup>35</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 53

<sup>36</sup> H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*, 53

<sup>37</sup> Hamid Ahmad At-Tahir al-Basyuni, *Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an* Terj. (Pustaka al-Kautsar,) 131.

84, Q.S. Al-A'raf ayat 59 dan 69, Q.S. At-Taubah ayat 70, Q.S. Yunus ayat 71, Q.S. Hud ayat 25, 32, 36, 42, 45, 46, 48 dan ayat 89, Q.S. Ibrahim ayat 9, Q.S. Al-Isra' ayat 3 dan 17, Q.S. Maryam ayat 58, Q.S. Al-Anbiya' ayat 86, Q.S. Al-Hajj ayat 42, Q.S. Al-Mu'minin ayat 23, Q.S. Al-Furqon ayat 37, Asy-Syuara' ayat 105, 106 dan ayat 116, Q.S. Al-Ankabut ayat 14, Q.S. Al-Ahzab ayat 7, Q.S. Ash-Shaffat ayat 75 dan 79, Q.S. Shad ayat 12, Q.S. Ghafir ayat 5 dan 31, Q.S. Asy-Syura ayat 13, Q.S. Qaf ayat 12, Q.S. Adz-Dzariyat ayat 46, Q.S. An-Najm ayat 52, Q.S. Al-Qamar ayat 9, Q.S. Al-Hadid ayat 26, Q.S. At-Tahrim ayat 10, Q.S. Nuh ayat 1, 16, dan ayat 21.<sup>38</sup>

Nabi Nuh a.s. termasuk golongan Nabi *Ūlū al-'Azmi* berdasarkan Q.S. Asy Syura ayat 13 yang berbunyi

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Artinya: Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan

<sup>38</sup> Syauqi Abu Khalil, *Atlās al-Qur'ān*, (Damaskus: Daar al-Fikr, 2000), 19.

ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).Asy-Syura/42:13).<sup>39</sup>

**a. Risalah Kenabian Nabi Nuh a.s.**

Nabi Nuh a.s. diutus berdakwah kepada kaumnya selama 950 tahun sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ankabut ayat 14 yang berbunyi,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ

عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.<sup>40</sup>

Menurut Ibnu Hatim, Nabi Nuh a.s. diutus kepada kaumnya pada usia 350 tahun, dan tinggal bersama mereka selama 950 tahun lalu ketika para kaumnya yang membangkang telah binasa, Nabi Nuh a.s. hidup selama 350 tahun hingga wafatnya.<sup>41</sup>Nabi Nuh a.s.

---

<sup>39</sup> Al-Qur'an, Asy-Syura (42):13.

<sup>40</sup> Al-Qur'an, Al-Ankabut (29):14.

<sup>41</sup> Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qurān Juz 18*, Muhaqqiq: Abdullah Bin Abdul Muhsin al-Turky (Kairo: Daar al-Hijr, 2001), 370.

merupakan rasul pertama yang diutus oleh Allah SWT, berdasarkan dalam Q.S. Nuh ayat pertama yang menerangkan kerasulan Nabi Nuh a.s.<sup>42</sup>

**b. Ujian dan Cobaan Nabi Nuh a.s.**

Kisah tentang perintah kerasulan Nabi Nuh a.s. terdapat pada beberapa tempat pada al-Quran, namun Ibnu Ashur menyebutkan poin runtutan dalam QS. Nuh yang menunjukkan percakapan Allah SWT, perkataan Nabi Nuh a.s, dan percakapan kaum Nabi Nuh a.s. yaitu menunjukkan sifat tawakkal Nabi Nuh a.s., pertolongan Allah SWT kepada Nabi Nuh a.s. dan pelajaran bagi orang beriman, yang oleh Ibnu Ashur dirangkum menjadi delapan pasal yang terdapat dalam Surah Nuh.<sup>43</sup> Runtutan tersebut yakni, *pertama* perintah Allah SWT untuk berdakwah kaumnya yang terdapat pada Q.S. Nuh ayat 1,

﴿١﴾... أَنْ أَنْذِرُ قَوْمَكَ...

... Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang azab yang pedih kepadanya!...<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 457.

<sup>43</sup> Muhammad al-Thahir Ibn Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Juz 29*, (Tunisia: Daar al-Tunisia, 1984), 194.

<sup>44</sup> Al-Qur'an, Nuh (71):1.

Lalu pada ayat kedua yang menunjukkan Nabi Nuh a.s. melaksanakan perintah Allah SWT yaitu berdakwah pada kaumnya,

قَالَ يٰقَوْمِ اِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

Artinya: Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu,<sup>45</sup>

Lalu pada ayat ke sepuluh, Nabi Nuh memerintahkan mereka agar memohon ampun kepada Allah SWT,

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا... ﴿١٠﴾

Artinya: Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu...<sup>46</sup>

Setelah perintah istighfar ayat selanjutnya menunjukkan kenikmatan yang akan diperoleh, hal ini merupakan keberkahan istighfar menjadi salah satu sebab turunnya hujan dan berbagai macam rezeki.<sup>47</sup>

Lalu Nabi Nuh a.s. mengadu kepada Allah SWT tentang kedurhakaan kaumnya, yang terdapat pada QS. Nuh ayat 21,

---

<sup>45</sup> Al-Qur'an, Nuh (7): 2.

<sup>46</sup> Al-Qur'an, Nuh (7): 10.

<sup>47</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir Juz 15*, Terj. Abdul Hayye al-Kattani (Jakarta: Gema Insani), 157.

قَالَ نُوحٌ رَبِّ اِهْمُ عَصَوْنِي... ﴿٢١﴾

Artinya: Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku..”<sup>48</sup>

Nabi Nuh a.s. mengadukan kekafiran mereka bukan karena telah menyerah, Namun Nabi Nuh a.s. telah mencoba berbagai macam cara berdakwah dari mulai sembunyi-sembunyi, terang-terangan, dan keduanya, menunjukkan kenikmatan Allah SWT, menasehati dengan balasan azab, namun mereka tetap sulit untuk beriman.<sup>49</sup>

Dan kedurhakaan mereka semakin menjadi-jadi, dan Nabi Nuh a.s. mengadukan kembali kedzaliman mereka, pada QS. Nuh ayat 24,

وَقَدْ اَضَلُّوا كَثِيْرًا ۗ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِيْنَ اِلَّا ضَلٰلًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan.<sup>50</sup>

Lalu Nabi Nuh a.s. memohon kepada Allah SWT agar menghukum mereka dengan membinasakan orang-orang kafir tersebut dari muka bumi, terdapat pada QS. Nuh ayat 26,

---

<sup>48</sup> Al-Qur'an, Nuh (7): 21.

<sup>49</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir Juz 15*,, 153.

<sup>50</sup> Al-Qur'an, Nuh (7): 24.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٣٦﴾ إِنَّكَ

إِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٣٧﴾

Artinya: Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Mereka pun hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.<sup>51</sup>

Menurut Quraish Shihab Nabi Nuh a.s. memohon doa seperti demikian karena sudah tinggal bersama mereka selama ratusan tahun, sehingga mengerti kejiwaan, karakter dan tradisi para orang kafir tersebut, bahwa generasi mereka tidak berubah, sama saja seperti orang tuanya yang kafir, sehingga Nabi Nuh berdoa agar dimusnahkan saja.<sup>52</sup> Nabi Nuh a.s. mendoakan kebinasaan orang kafir karena telah memperoleh wahyu dari Allah SWT bahwa tidak akan lagi ada yang beriman dari kaumnya kecuali yang telah beriman saja. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Hud ayat 36.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Al-Qur'an, Nuh (7): 26

<sup>52</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 474

<sup>53</sup> Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qurān juz 23*,,307

Dan Nabi Nuh a.s. memohon ampun kepada Allah SWT atas diri sendiri, kedua orang tua dan bagi orang-orang yang beriman, terdapat pada QS. Nuh ayat 28,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا<sup>ع</sup>

Artinya: Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran.<sup>54</sup>

Dalam penafsiran Hamka, kedua orang tua Nabi Nuh a.s. termasuk orang yang beriman, ayahnya bernama Lamak bin Matusyalakh dan ibunya bernama Syamkhak binti Anusy. Oleh karena itu Nabi Nuh a.s. mendoakan mereka, bahkan kakek Nabi Nuh a.s. beserta buyutnya hingga Nabi Adam a.s. semuanya adalah orang-orang beriman.<sup>55</sup>

Pembahasan tentang balasan yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang kafir tersebut terdapat pada QS. Hud. Mula-mula Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh a.s. untuk membuat kapal raksasa, yang terdapat pada QS. Hud ayat 37-38

---

<sup>54</sup> Al-Qur'an, Nuh (7): 28.

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), 7669.

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ

مُعْرِضُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا

مِنْهُ يُقَالُ إِنْ تَسَخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).<sup>56</sup>

Lafadz *وَاصْنَعِ* berasal dari kata *shana'a* yang bermakan

menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya dengan bahan-bahan yang telah tersedia. Kemudian disambung dengan

kalimat *بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا* , yang menunjukkan makna pengawasan dan

petunjuk kami (Allah swt), dimana wahyu yang dimaksud adalah petunjuk praktis cara membuat perahu. Karena pengetahuan tentang pembuatan perahu belum populer.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Al-Qur'an, Hud (7): 37-38

<sup>57</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 6*,,251.

Hamka mengatakan dalam tafsirnya, bahwa proses pembuatan kapal Nabi Nuh a.s. berkisar 100 tahun dimulai dengan menanam pohon untuk dijadikan bahan dasar kapal. Qatadah mengatakan panjangnya 300 hasta dan lebarnya 50 hasta, sedangkan Ibnu Abbas mengatakan Panjang kapal berkisar 1.200 hasta dan lebarnya berkisar 600 hasta.<sup>58</sup>

Setelah kapal itu selesai, Allah SWT memerintahkan bumi untuk mengeluarkan air guna membinasakan kaum kafir, yaitu mereka yang tidak ikut menaiki kapal Nabi Nuh a.s. dalam QS. Hud ayat 40,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ  
اثْنَيْنِ وَأَهْلِكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ يَوْمَآ آمَنَ مَعَهُ إِلَّا

قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: (Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*,,3472.

<sup>59</sup> Al-Qur'an, Hud (7): 40

Dalam ayat diatas, Nabi Nuh a.s. diperintahkan untuk melakukan penyelamatan kepada orang beriman, makhluk hidup berupa hewan, dan keluarga Nabi Nuh a.s. yang tidak ditetapkan untuk diazab.

Menurut Ibnu Abbas, jumlah yang memasuki kapal tersebut delapan puluh orang termasuk para isteri mereka. Sedangkan masing-masing jenis hewan berpasangan jantan dan betina diselamatkan agar mereka tidak punah.<sup>60</sup> Menurut Ibnu Humaid, anak-anaknya yang ikut naik kapal yaitu Sam, Ham, Yafits beserta isterinya.<sup>61</sup> Sedangkan Kan'an dan istri Nabi Nuh yang bernama Yaam tidak termasuk golongan yang ikut ke kapal.<sup>62</sup>

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ  
يٰبُنَيَّ اِرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِيَّ اِلَىٰ جَبَلٍ  
يَعْبُدُنِي مِنَ الْمَاءِ فَقَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ  
رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُهْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang

<sup>60</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir* Terj. Abdul Hayye al-Kattani (Jakarta: Gema Insani), 334.

<sup>61</sup> Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qurān*,,411

<sup>62</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, 334.

kafir.”Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.<sup>63</sup>

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَفْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَفُضِيَ

الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Diformalkan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judiy, dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim.”

Bumi berhenti memancarkan air, namun langit masih mencurahkan hujan, dan inilah yang kemudian menjadi bentuk sungai dan laut di muka bumi.<sup>64</sup> Gunung Judy berada diantara Irak dan Armenia yang sekarang disebut dengan Ararat.<sup>65</sup>

Nabi Nuh a.s. sebagai seorang ayah merasa sedih dengan takdir puteranya yang tenggelam tersebut, sehingga ia berdoa kepada Allah SWT, Namun Allah SWT berkehendak lain, terdapat pada QS. Hud ayat 45-46

---

<sup>63</sup> Al-Qur'an, Hud (7): 42-43

<sup>64</sup> Jalal al-Din Al-Suyuthi dan Jalal al-Din Al-Mahally, *Tafsir Jalalain*, Muhaqqiq: Fakhr al-Din Qibawaih (Beirut: Maktabah Lebanon, 2003) 226.

<sup>65</sup> Thahir Ibnu Ashur, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir* Juz 12, (Tunisia: Daar at-Tunisi, tt.) 79.

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ

أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ

صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ لِيَبْتَغِيَّ أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ

الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh.”<sup>66</sup>

Setelah memperoleh jawaban dari Allah SWT kemudian Nabi Nuh a.s. memohon ampun atas ketidaktahuannya, hal ini menunjukkan ketaatan Nabi Nuh a.s. kepada Allah SWT dan ridha atas ketentuan-Nya. Terdapat pada QS. Hud ayat 47,

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي

أَكُنْ مِنَ الْخُسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) menaruh

---

<sup>66</sup> Al-Qur'an, Hud (7): 45-46

belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.”<sup>67</sup>

Lalu Allah SWT menyelamatkan kapal Nabi Nuh a.s. beserta rombongannya, pada Q.S. Hud ayat 48,

قِيلَ يُنُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ ۚ وَأُمَّمٌ سَنُنْتَعِبُهُمْ

ثُمَّ يَكْسُفُهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dikatakan (melalui wahyu), “Wahai Nuh, turunlah (dari bahteramu) dengan penuh keselamatan dari Kami dan penuh keberkahan atasmu serta umat-umat (mukmin) yang bersamamu. Ada pula umat-umat (kafir) yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab dari Kami yang sangat pedih.”

## 2. Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim a.s. merupakan keturunan kesembilan dari Nabi Nuh a.s dengan jalur dari ayahnya, Ibrahim a.s. bin Tārikh bin Nahūr bin Sārūgh bin Rāghūw bin Fāligh bin ‘Ābir bin Syālih bin Arfakhsyadz bin Sām bin Nuh a.s.<sup>68</sup>

Nama Nabi Ibrahim a.s. disebut dalam al-Quran sebanyak 69 kali, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 124, 125, 126, 127, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 258, dan 260, Q.S. Ali Imran ayat 33, 65, 67, 68, 84, 95, 97, Q.S. An-Nisa’ ayat 54, 125, 163, Q.S. Al-An’am ayat 74,

---

<sup>67</sup> Al-Qur’an, Hud (7): 47.

<sup>68</sup> Ibnu Katsir, *Qaṣaṣu al-Anbiyā’*, (Mesir: Mu’assasah al-Nur, 1998), 197.

75 83 dan 161, Q.S. At-Taubah ayat 70, 114, Q.S. Hud ayat 69, 74, 75, dan 76, Q.S. Yusuf ayat 6 dan 38, Q.S. Ibrahim ayat 35, Q.S. Al-Hijr ayat 51, Q.S. An-Nahl ayat 120 dan 123, Q.S. Maryam ayat 41, 46, dan 58, Q.S. Al-Anbiya' ayat 51, 60, 62 dan 69, Q.S. Al-Hajj ayat 26, 43, ayat 78, Q.S. Asy-Syuara ayat 69, Q.S. Al-'Ankabut ayat 16 dan 31, Q.S. Al-Ahzab ayat 7, Q.S. Ash-Shaffat ayat 83, 104 dan 109, Q.S. Shad ayat 45, Q.S. Asy-Syura ayat 13, Q.S. Az-Zukhruf ayat 26, Q.S. Az-Zariyat ayat 24, Q.S. An-Najm ayat 37, Q.S. Al-Hadid ayat 26, Q.S. Al-Mumtahanah ayat 4, Q.S. Al-A'la ayat 19.<sup>69</sup>

#### a. Risalah Kenabian Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim a.s. diangkat menjadi rasul setelah berbagai ujian yang dilalui, terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 124

❁ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ  
لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ



Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Syauqi Abu Khalil, *Atfās al-Qur’ān*, 37

<sup>70</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah (2): 124

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah dari Hasan al-Bashri, bahwa Allah SWT telah menguji Nabi Ibrahim dengan berbagai cobaan yaitu, dengan bintang, bulan dan matahari, dan Nabi Ibrahim tegar akan pendirian bahwa Rabb-Nya tidak akan pernah lenyap. Lalu diuji dengan dengan hijrah ke Syam, kemudian dibakar oleh masyarakat, lalu perintah menyembelih puteranya dan Nabi Ibrahim bersabar atas itu semua.<sup>71</sup>

#### b. Ujian dan Cobaan Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim a.s. melalui proses tauhid yang luar biasa, perjalanannya mencari keberadaan Tuhan seluruh alam diabadikan dalam Q.S. Al-An'am ayat 75-79. Mulanya Nabi Ibrahim a.s. mengkritik perbuatan ayahnya beserta kaumnya menyembah berhala,

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَّرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, “Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.”<sup>72</sup>

Dalam tafsir Wahbah Zuhayli, secara bahasa kalimat *اتَّخَذُ* *أَصْنَامًا آلِهَةً* tergolong ungkapan *istifham tawbikh* yatu pertanyaan penghinaan.<sup>73</sup> Quraish Shihab mengatakan bahwa tidak masuk akal

<sup>71</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adhim Juz 1*, (Riyadh: Daar al-Taibah, 1999), 407

<sup>72</sup> Al-Qur'an, Al-An'am (6): 74.

<sup>73</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir Juz 4*,,240.

bahwa Tuhan dijadikan atau dibuat oleh manusia, sehingga pertanyaan ini justru merupakan penolakan terhadap syirik.<sup>74</sup>

Lalu Nabi Ibrahim melalui proses keyakinan atas keberadaan Allah SWT, sehingga Nabi Ibrahim a.s. berucap,

لِيَّ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا  
مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.<sup>75</sup>

Lafadz حَنِيفًا menurut al-Biqā'i bermakna kecenderungan pada fitrah berdasarkan dalil yang mudah dan lemah lembut bukan dengan dasar taklid.<sup>76</sup> Wahbah Zuhayli menafsirkan فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ yang menciptakan langit dan bumi dengan keindahan yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>77</sup>

Nabi Ibrahim a.s. juga berdebat dengan kaumnya perihal berhala-berhala yang diceritakan dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 53-68,

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبْدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي  
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَحِثْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّعِينِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*,,162.

<sup>75</sup> Al-Qur'an, Al-An'am (6): 79.

<sup>76</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*,,169.

<sup>77</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir Juz 4*,,241.

بَلْ رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَاَنَا عَلٰى ذٰلِكُمْ مِّنَ الشَّٰهِدِيْنَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Mereka menjawab, “Kami mendapati nenek moyang kami menjadi para penyembahnya”. Dia (Ibrahim) berkata, “Sungguh, kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.” Mereka berkata, “Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau (hanya) bermain-main?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya, Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku adalah salah satu saksi atas itu.”

Hamka menyoroti kelemahan kaum tersebut karena mereka begitu bodoh tidak mengetahui alasan menyembah berhala-berhala tersebut. Mereka menyembah hanya karena melihat bapak dan nenek moyangnya melakukan secara turun temurun.<sup>78</sup> Terlebih ketika Ibrahim a.s. berkata secara terang-terangan bahwa mereka dalam kesesatan, mereka heran sampai mengatakan *قَالُوْا اَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ اَمْ اَنْتَ مِنَ اللَّعِيْنِ* menunjukkan bahwa sebelumnya belum ada orang yang mengkritik kebiasaan turun temurun mereka ini.<sup>79</sup>

Mujahid berkata Nabi Ibrahim meletakkan kapak yang ia gunakan untuk menghancurkan patung-patung kecil di dada patung paling besar.<sup>80</sup> dan ketika ditanya oleh kaumnya tentang siapa yang menghancurkan berhala tersebut, Nabi Ibrahim a.s. memanfaatkan pertanyaan tersebut untuk menjebak kesesatan mereka sendiri,

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*,, 4587

<sup>79</sup> Ibid, 4588.

<sup>80</sup> Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qurān Juz 16*,, 296

Nabi Ibrahim a.s. menjawab bahwa itu semua perbuatan berhala yang paling besar,

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara.”Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka), “Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).”Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), “Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.”<sup>81</sup>

Kemunculan di hadapan orang banyak inilah yang dinantikan Ibrahim a.s., sebab ia ingin menunjukkan perdebatan tentang ketuhanan tersebut untuk membuktikan kebodohan mereka.<sup>82</sup>

Setelah menjawab demikian, Nabi Ibrahim a.s. menasihati mereka agar mereka menyembah Allah SWT, sebab berhala-berhala tersebut tidak ada manfaatnya, dan Nabi Ibrahim a.s. dihukum oleh kaumnya sendiri dengan cara dibakar hidup hidup, lalu Allah SWT menyelamatkan Nabi Ibrahim a.s.

<sup>81</sup> Al-Qur'an, Al-Anbiya'(21): 63-65

<sup>82</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adhim Juz 5*,,349.

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فاعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَنَارُ كُونِي  
بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Mereka berkata, “Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat.” Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”<sup>83</sup>

Mereka berbondong-bondong mengumpulkan kayu bakar di tanah yang luas, dan api berkobar begitu dahsyat dan tinggi, bahkan belum pernah ada api yang dinyalakan seperti itu, dan Ibrahim a.s. dilemparkan dengan meriam kuno atas petunjuk laki-laki Persia Kurdi.<sup>84</sup> Menurut Qurasih Shihab, perintah api agar menjadi dingin diiringi dengan keselamatan bagi Ibrahim a.s. karena dingin juga berpotensi melukai jika melampaui batas.<sup>85</sup>

Setelah Nabi Ibrahim a.s. selamat, ia melanjutkan dakwahnya dan berdoa kepada Allah SWT agar dianugerahi anak yang shalih. Ujian dan cobaan Nabi Ibrahim a.s. berlanjut ketika ia telah memiliki seorang putera, dan diutus oleh Allah SWT untuk menyembelih puteranya, dalam QS. As-Shaffat ayat 102-103,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ آيَةً أَدْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ  
الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku,

<sup>83</sup> Al-Qur’an, Al-Anbiya’(21): 68-69.

<sup>84</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adhim Juz 5*,,351

<sup>85</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 8*,,476

sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah),<sup>86</sup>

Putera yang dimaksud dalam ayat diatas menurut al-Baidhowy adalah Nabi Ismail a.s., karena berita kelahiran Ishaq a.s. diathafkan dengan ayat ini.<sup>87</sup> Ketika menyampaikan perihal itu, usia Nabi Ibrahim lebih dari 90 tahun dan ismail adalah putera yang dinanti-nanti selama ini.<sup>88</sup>

Allah SWT menguji Nabi Ibrahim a.s. lewat mimpi tersebut, kemudian menebus putera Nabi Ibrahim a.s. dengan domba untuk disembelih, dan Nabi Ibrahim a.s. termasuk orang-orang yang baik yang diselamatkan oleh Allah SWT,

قَدْ صَدَقْتَ الرَّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ  
الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي  
الْآخِرِينَ ۗ ﴿١٠٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar. Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian, “Salam sejahtera atas Ibrahim.”

<sup>86</sup> Al-Qur'an, Ash-Shaffat (37): 102-103.

<sup>87</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir Juz 12*,, 119

<sup>88</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*,, 6103

### 3. Nabi Musa a.s.

Nabi Musa a.s. merupakan Nabi di kalangan Bani Israil dan menjadi keturunan ke-7 dari Nabi Ibrahim a.s. dari jalur ayah, yakni, Musa a.s. bin Imrān bin Qāhīts bin Āzar bin Lāwī bin Ya'qub a.s. bin Ishaq a.s. bin Ibrahim a.s.<sup>89</sup>

Nabi Musa a.s. disebut dalam al-Quran sebanyak 136 kali, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 51, 53, 54, 55, 60, 61, 67, 87, 92, 108, 136, 246 dan 248, Q.S. Ali Imran ayat 84, Q.S. An-Nisa' ayat 153 dan 164, Q.S. Al-Maidah ayat 20, 22, dan 24, Q.S. Al-An'am ayat 84, 91, 154, Q.S. Al-A'raf ayat 103, 104, 115, 117, 122, 127, 128, 131, 134, 138, 142, 143, 144, 148, 150, 154, 155, 159, dan 160, Q.S. Yunus ayat 75, 77, 80, 81, 83, 84, 87, dan 88, Q.S. Hud ayat 17, 96, dan 110, Q.S. Ibrahim ayat 5, 6, 8, Q.S. Al-Isra' ayat 2 dan 101, Q.S. Al-Kahfi ayat 60 dan 66, Q.S. Maryam 51, Q.S. Taha ayat 9, 11, 17, 19, 36, 40, 49, 57, 61, 65, 67, 70, 77, 83, 86, 88 dan 91, Q.S. Al-Anbiya' ayat 48, Q.S. Al-Hajj ayat 44, Q.S. Al-Mu'minum ayat 45 dan 49, Q.S. Al-Furqan ayat 35, Q.S. Asy-Syuara' ayat 10, 43, 45, 48, 52, 61, 63 dan 65, Q.S. An-Naml ayat 7, 9, dan 10, Q.S. Al-Qasas ayat 3, 7, 10, 15, 18, 19, 20, 29, 30, 31, 36, 37, 38, 43, 44, 48, dan 76, Q.S. Al-'Ankabut ayat 39, Q.S. As-Sajdah ayat 23, Q.S. Al-Ahzab ayat 7 dan 69, Q.S.

---

<sup>89</sup> Ibnu Katsir, *Qaṣaṣu al-Anbiyā'*, 377

As-Shaffat ayat 114 dan 120, Q.S. Ghafir ayat 23, 26, 27, 37, dan 53, Q.S. Fussilat ayat 45, Q.S. Asy-Syura ayat 13, Q.S. Az-Zukhruf ayat 46, Q.S. Al-Ahqaf ayat 12 dan 30, Q.S. Az-Zariyat ayat 38, Q.S. An-Najm ayat 36, Q.S. As-Shaf'at ayat 5, Q.S. An-Nazi'at ayat 15, Q.S. Al-A'la ayat 19.<sup>90</sup>

**a. Risalah Kenabian Nabi Musa a.s.**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata.<sup>91</sup>

Ayat ini turun untuk menghibur Nabi Muhammad s.a.w.

bahwa dulunya Nabi Musa a.s. juga diutus dengan berbagai bukti yang yata dan dalil yang tegas. Dan Nabi Muhammad s.a.w. akan memperoleh pertolongan sebagaimana Allah SWT menolong Nabi Musa a.s.<sup>92</sup>

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Sungguh Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk.<sup>93</sup>

Nabi Musa a.s. menerima Taurat sebagai petunjuk untuk kaumnya yaitu Bani Israil sesudah kehancuran Fir'aun.<sup>94</sup>

<sup>90</sup> Syauqi Abu Khalil, *Aṭlās al-Qur'ān*, 73.

<sup>91</sup> Al-Qur'an, Ghafir (40): 23

<sup>92</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adhim Juz 7*, 139

<sup>93</sup> Al-Qur'an, Ash-Shaffat (23): 49

<sup>94</sup> Jalal al-Din Al-Suyuthi dan Jalal al-Din Al-Mahally, *Tafsīr Jalālain*, 345.

b. Kelahiran Nabi Musa a.s.

Kisah kelahiran Nabi Musa a.s. diceritakan dalam Q.S. Al-Qasas ayat 3-43. Masa kecil Nabi Musa a.s. berhubungan dengan kekuasaan pada masa Firaun.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً  
مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

٤

Artinya: Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>95</sup>

Fir'aun yang menjadi musuh Nabi Musa a.s. adalah julukan untuk putera Ramses II yang bernama Marenpath II.<sup>96</sup> Fir'aun membunuh anak laki-laki Bani Israil karena akan ada keturunan Ibrahim a.s. yang akan melengserkan kekuasaan Fir'aun.<sup>97</sup>

Kemudian Allah SWT memberi petunjuk kepada Ibu Nabi Musa a.s. untuk menyelamatkan bayinya, dikisahkan dalam QS. Al-Qasas ayat 7,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ  
وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya,

<sup>95</sup> Al-Qur'an, Al-Qasas (28): 4.

<sup>96</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 10*,,306.

<sup>97</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adhim Juz 6*,,221

hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”

Setelah dihanyutkan ke sungai, Nabi Musa ditemukan oleh istri Firaun, yang melarang Firaun untuk membunuhnya karena rasa sayang terhadap Nabi Musa a.s. kemudian diangkat sebagai putera, dalam Q.S. Al-Qasas ayat 8-9,

فَالْتَفَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

﴿٩﴾

Artinya: Kemudian, keluarga Fir'aun memungutnya agar (kelak) dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang-orang salah. Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).<sup>98</sup>

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نُجَزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akal nya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>99</sup>

<sup>98</sup> Al-Qur'an, Al-Qasas (28): 8-9.

<sup>99</sup> Al-Qur'an, Al-Qasas (28): 14.

Setelah Nabi Musa a.s. dewasa, Allah SWT memberinya anugerah kenabian dan ilmu pengetahuan, Mujahid mengatakan, yang dimaksud hikmah dan pengetahuan adalah diutusnya Musa a.s. sebagai Nabi.<sup>100</sup>

### c. Ujian dan Cobaan Nabi Musa a.s.

Nabi Musa a.s. ketika dewasa, menyaksikan perselisihan antara kaum Bani Israil dengan kaum Firaun yang menyebabkan salah satu diantaranya meninggal karena terkena pukulan Nabi Musa a.s. yang tidak disengaja, kemudian ia memohon ampun kepada Allah SWT,

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

﴿١٦﴾

Artinya: Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.” Dia (Allah) lalu mengampuninya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>101</sup>

Pembunuhan tersebut tidak merusak kemaksuman Nabi Musa a.s. sebagai Nabi karena dilakukan dengan tanpa sengaja dan dilakukan sebelum risalah kenabian turun.<sup>102</sup> Karena rasa takut yang mendalam, Nabi Musa a.s. pergi dari kota tersebut untuk bersembunyi dari para pembesar kerajaan Firaun, karena mereka

---

<sup>100</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adhim Juz 6,,*224

<sup>101</sup> Al-Qur’an, Al-Qasas (28): 16.

<sup>102</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir Jilid 10,,*359

telah berunding untuk menangkap Nabi Musa a.s. dan Nabi Musa a.s. berdoa kepada Allah SWT agar diselamatkan dari orang-orang tersebut.

Setelah pelariannya, perjalanan Nabi Musa a.s. sampai pada negeri Madyan, sebuah daerah yang menjadi tempat tinggal Nabi Syuaib a.s. lalu ia berdoa agar diberi petunjuk jalan yang benar,

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٤ ﴿٢١﴾  
وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٰٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

Artinya: Maka, keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut dan waspada. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.” Ketika menuju ke arah negeri Madyan, dia (Musa) berdoa, “Semoga Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar.”

Kemudian Nabi Musa a.s. menikahi salah satu puteri Nabi Syuaib a.s. dengan mahar menggembalakan ternak Nabi Syuaib a.s. selama sepuluh tahun lamanya,

Setelah Nabi Musa a.s. menyelesaikan persyaratan tersebut, ia bersama istrinya melakukan sebuah perjalanan, dimana kemudian Nabi Musa menerima perintah dari Allah SWT di sebuah lereng gunung, untuk berdakwah kepada Fir'aun,

فَلَمَّا آتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَن يُّؤَسِّيٰٓ إِلَيَّْ أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٧ ﴿٢٣﴾ وَأَن أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدَبِّرًا ۖ وَمَا يُعَقِّبُ يٰمُوسَىٰ

أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِ ﴿٣١﴾ أَسَلْتُكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ  
بَيضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ يَوَاضِعُكَ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذُنُوبُكَ  
بُرْهَانُنِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ

﴿٣٢﴾

Artinya: Maka, ketika dia (Musa) mendatangi (api) itu, dia dipanggil dari pinggir lembah di sebelah kanan (Musa) dari (arah) pohon di sebidang tanah yang diberkahi. “Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman,) “Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut! Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar (dalam keadaan bercahaya) putih bukan karena cacat. Dekapkanlah kedua tanganmu jika engkau takut. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau tunjukkan) kepada Fir’aun dan para pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”

Nabi Musa a.s. kemudian membawa saudaranya Nabi Harun a.s untuk bersama-sama menghadap Firaun, berdakwah kepada Fir’aun dan para pembesarnya agar menyembah Allah SWT, Nabi Musa a.s. kemudian menunjukkan mukjizatnya,

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرَىٰ وَمَا  
سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Ketika Musa mendatangi mereka (Fir’aun dan pengikutnya) dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, “Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami tidak pernah mendengar (ajakan) ini dari nenek moyang kami dahulu.”

#### 4. Nabi Isa a.s.

Nabi Isa a.s. merupakan putera Maryam, seorang perempuan terhormat dari keluarga Imran, yaitu keluarga yang terpilih dalam al-Quran sebagaimana keluarga Nabi Ibrahim a.s., terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 33-34.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةً

بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing). (Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>103</sup>

Menurut riwayat Muhammad Bin Ishaq Nabi Isa a.s. masih keturunan Nabi Dawud a.s. dari jalur kakeknya Imran, yaitu Imran bin Basyim bin Amun bin Miysya bin Hazqiya bin Ahriq bin Muwatsim bin Azaziya bin Amshiya bin Yawusy bin Ahryhu bin Yazim bin Yahfasyath bin Iysya bin Iyan bin Rahbagham bin Dawud a.s.<sup>104</sup>

Nabi Isa a.s. disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 87, 136, dan 253, Q.S. Ali Imran ayat 45, 52, 55, 59, dan 84, Q.S. An-Nisa' ayat 157, 163, dan 171, Q.S. Al-Maidah ayat

<sup>103</sup> Al-Qur'an, Ali Imran (3): 33-34.

<sup>104</sup> Ibnu Katsir, *Qaṣaṣu al-Anbiyā'*, 682.

46, 78, 110, 112, 114, dan 116, Q.S. Al-An'am ayat 85, Q.S. Maryam ayat 34, Q.S. Al-Ahzab ayat 7, Q.S. Asy-Syura ayat 13, Q.S. Az-Zukhruf ayat 63, Q.S. Al-Hadid ayat 27, Q.S. As-Shaf ayat 6 dan 14.

#### a. Kelahiran Nabi Isa a.s.

Berita akan kelahiran Nabi Isa a.s. dikabarkan oleh Jibril kepada Maryam, seorang wanita suci terpilih, atas perintah Allah SWT, seperti yang tertera dalam Q.S. Ali Imran ayat 45-46,

إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ

وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang (kelahiran anak yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya, namanya Isa Almasih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa serta termasuk orang-orang saleh.”<sup>105</sup>

Nabi Isa a.s. diciptakan Allah swt dari sebuah kalimat *kun fayakun* bukan seperti manusia pada umumnya.<sup>106</sup> Sebutan *al-Masih* berasal dari bahasa ibrani yang artinya diusap dengan keberkahan.<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Al-Qur'an, Ali Imran (3): 45-46.

<sup>106</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adhim Juz 2,,43*.

<sup>107</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir Jilid 2,,266*.

Berita tentang kelahiran seorang Nabi dalam rahim wanita suci yang terjaga cukup mengejutkan bagi Maryam sendiri, ia tidak menyangka dan berkata mana mungkin seorang perempuan memiliki anak tanpa seorang ayah, lalu Jibril menjelaskan bahwa itu rahmat dari Allah SWT, kemudian Maryam mengasingkan dirinya.

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ

أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾

Artinya: Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” 22. Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.<sup>108</sup>

#### b. Risalah Kenabian Nabi Isa a.s.

Nabi Isa a.s. merupakan seorang Nabi yang diutus oleh Allah SWT, risalah kenabian yang diberikan kepada Nabi Isa a.s. terdapat dalam beberapa surat, yaitu dalam Q.S. An-Nisa’ ayat 171

...إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ ۗ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ

مِّنْهُ... ﴿١٧١﴾

Artinya: ...Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-

<sup>108</sup> Al-Qur’an, Maryam (19): 21-22.

Nya189) yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya...

Begitupula dala Q.S. Al-Maidah ayat 75

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۗ  
كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ آلِي يُؤْفَكُونَ



Artinya: Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Ibunya adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya makan (seperti halnya manusia biasa). Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahlulkitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran).

Nabi Isa a.s. ketika masih kecil juga mengatakan risalah kenabian tersebut kepada kaumnya, dalam Q.S. Maryam ayat 30,

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ طَلَّعَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ ﴿٣٠﴾

Artinya; Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.

Kemudian Nabi Isa a.s. mengatakan perintah-perintah yang diberikan Allah SWT kepadanya,

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۗ ﴿٣١﴾

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan)

salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku, dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka.

**c. Ujian dan Cobaan Nabi Isa a.s.**

Nabi Isa a.s. dikejar oleh orang-orang yahudi dan romawi untuk dibunuh namun gagal, karena Allah SWT mengganti wajah yang menyerupai Nabi Isa a.s. sedangkan ia diangkat ke langit, dalam Q.S. An-Nisa' ayat 157,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ  
وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ يَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ

إِلَّا اتَّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

Artinya: (Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,”<sup>184</sup> padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya.

Nabi Isa a.s. dan ibunya sendiri yakni Maryam dianggap Tuhan oleh sebagian pengikutnya, dalam Q.S. Al-Maidah ayat 116

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ  
دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ لِي إِنْ كُنْتُ

قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۖ تَعَلَّمْ مَا فِيَّ نَفْسِي وَلَا أَعْلَمْ مَا فِيَّ نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ

عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, ‘Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?’” Dia (Isa) menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa pun yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa pun yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa pun yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.”

## 5. Nabi Muhammad s.a.w

Nabi Muhammad s.a.w. merupakan Nabi dan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah SWT di dunia, ia dilahirkan di jazirah Arab pada zaman jahiliyah. Nabi Muhammad s.a.w. melalui jalur ayahnya merupakan keturunan Nabi Ibrahim a.s. dari puteranya Nabi Ismail a.s.

Muhammad s.a.w bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Mughiroh bin Qushoy bin Kilab bin Murroh bin Ka’ab bin Lu’ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin Nadhir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Mudhor bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan bin Addad bin Muqowim bin Nahur bin Tairoh bin Ya’rub bin Yasyub bin Nabit bin Ismail a.s. bin Ibrahim a.s.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Ibnu Hisyam, *al-Sirah an-Nabawiyah*, (Kairo: Daar al-Taufiqiyah, 2013), 7.

Nama Nabi Muhammad s.a.w dalam al-Quran disebutkan sebanyak lima kali, dalam Q.S. Ali Imran ayat 144, Q.S Al-Ahzab ayat 40, Q.S. Muhammad ayat 2, Q.S. Al-Fath ayat 29 dan Q.S. Ash-Shaf ayat 6.<sup>110</sup>

**a. Kelahiran Nabi Muhammad s.a.w.**

Nabi Muhammad s.a.w. lahir di Makkah pada Senin, 12 Rabiul Awal tahun gajah atau bertepatan dengan bulan April tahun 571 M.<sup>111</sup> Menurut riwayat al-Baihaqi, kelahiran Nabi Muhammad bertepatan dengan runtuhnya balkon istana Kisra, padamnya api sesembahan orang-orang Majusi, dan gereja-gereja Buhairah yang runtuh.<sup>112</sup>

**b. Risalah Kenabian Nabi Muhammad s.a.w.**

Nabi Muhammad s.a.w. diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, dengan wahyu pertama yang diterimanya berupa ayat al-Quran. Risalah kenabian Nabi Muhammad s.a.w. terdapat dalam beberapa surah yaitu, Q.S. Ali Imran ayat 144,

---

<sup>110</sup> Ahmad Faiz Al-Hakam dkk, “Kelahiran Nabi Muhammad saw Dalam Al-Quran Analisis Asbabun Nuzul, Qiraat, Sejarah dan Kitab-Kitab Tafsir”, *Jurnal Ilmiah Multidisipliner* Vol.9 No:9, 2025.

<sup>111</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Al-Kautsar, 1997), 48.

<sup>112</sup> *Ibid*, 48

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَأَنْتُمْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ  
عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ

الشُّكْرِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: (Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Begitupula dalam Q.S. Al-Fath ayat 29,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۗ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ  
السُّجُودِ ۗ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ  
فَأَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

### c. Ujian dan Cobaan Nabi Muhammad s.a.w.

Nabi Muhammad s.a.w. mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi dengan mengabarkan kepada kerabat dekat, keluarga, para sahabat, orang-orang kepercayaan Nabi Muhammad s.a.w. Kemudian ketika Nabi Muhammad s.a.w mulai berdakwah tentang keesaan Allah SWT secara terang-terangan, respon para kafir Quraisy cukup keras. Nabi Muhammad s.a.w bahkan dimusuhi oleh paman-pamannya sendiri, beserta kaumnya. Hal inilah yang menjadi awal mula ujian dan cobaan yang diterima beliau, dan terus berlanjut hingga Nabi Muhammad s.a.w. wafat.

Ujian yang diterima Nabi Muhammad s.a.w tidak hanya berupa perbuatan mereka, namun juga melalui lisan mereka, yang digunakan untuk menghina Nabi Muhammad s.a.w., diantaranya yaitu, mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah orang gila, dalam Q.S. Al-Qalam ayat 51,

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ

لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan matanya ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila."

Mereka juga menghina Nabi Muhammad s.a.w. sebagai penyihir yang banyak dusta, dalam Q.S. Shad ayat 4,

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفْرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾

Artinya: Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Orang-orang kafir berkata, “Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta.

Ucapan menyakitkan dari para pembenci Nabi Muhammad s.a.w. tersebut dijawab oleh Allah SWT melalui firman-Nya untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad s.a.w. dalam Q.S. Al-Hijr ayat 97-99

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ

مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit (gundah dan sedih) disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, jadilah engkau termasuk orang-orang yang sujud (salat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian).